

REFLEKSI TEOLOGIS-HISTORIS TEORI KENOSIS

Andreas Sudjono¹

Abstrak

Kenosis sering menjadi bahan perdebatan para ahli teologi. Namun fakta Alkitab menyatakan bahwa Dia tidak pernah menganggap kemuliaan, yaitu rupa Allah, sebagai sesuatu yang berharga yang harus dipertahankan sampai mengingkari.

Pertanyaannya adalah apa yang Kristus kosongkan dari diri-Nya sendiri, telah mengusik pada teolog selama berabad-abad. Karena itu, tepatlah jawaban sederhana: Dia mengosongkan diri-Nya sendiri dari “rupa Allah” yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Artinya Dia menanggalkan wujud kemuliaan Allah, dan mengenakan rupa seorang budak, status manusia yang paling rendah.

Dalam Kenosis-Nya, Ia menjadi sama seperti manusia, Dia menjadi sama seperti manusia. Ungkapan ini menekankan kemiripan yang Dia miliki dengan semua manusia, tetapi tidak menuntut kecocokan sempurna dengan setiap manusia. Menimbang fakta bahwa Yesus Kristus, meskipun Dia menjadi manusia sejati, tidak sama benar dengan setiap orang, karena Dia tidak pernah berdosa. Sehingga ungkapan mengambil sangat kontras dengan pernyataan pada ayat 6. Walaupun secara kekal Dia berada sebagai Allah, pada suatu waktu Dia menyandang kemanusiaan-Nya.

Teori *The absolute dualistic*, menurut teori ini sifat-sifat dan kemahakuasaan Kristus dilepaskan saat Dia menjadi manusia. *The absolute metamorphe* menganut paham bahwa sifat-sifat illahi Yesus ditanggalkan waktu menjelma dan sedikit-demi sedikit diperoleh kembali pada umur duabelas tahun. *The absolute semi metamorphic type* menyatakan bahwa keilahian Yesus itu diubah secara disamarkan agar nampak sebagai bentuk kemanusiaan. *The real but relative type*. Pandangan ini menyatakan bahwa Kristus masih sungguh-sungguh Allah, tetapi beberapa unsur kepribadian sudah dikurangi.

¹Ditulis oleh Andreas Sudjono, Dosen Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta, yang berkonsentrasi pada ilmu-ilmu Biblika Perjanjian Lama.

Jadi, Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Pada saat Dia kenosis baik keilahian maupun kemanusiaan itu ada yang bercampur, dan tidak ada unsur-unsur kepribadian yang berkurang sedikitpun.

Theological-History Reflection of “Kenosis”

Abstract

Theological discussion of kenosis is oftenly occurred among theologians. However, the bible fact stated that He never consider equality with God something to be grasped.

The question is: what was Christ emptying of Him-self, has perplexed theologians along centuries. Therefore, a statement: He emptied Himself from “God’s very nature” is appropriate. It means, He put off the glory of God’s form, and being made in servant likeness, a lowest human state.

In His kenosis, Jesus took human likeness, and perfectly becoming human. This expressed His human likeness, but not to be required a perfect congeniality to human. Considering a fact that Jesus Christ, although He is a real human, not same to everyone, because He is not sinned. So that a statement “to take” is contrast with verse 6. However He is God in eternally, in the same time He is human.

The absolute dualistic theory explains that Jesus put off His Most Power when becoming human. *The Absolute Metamorphe* engages that Jesus’ divine was put off when incarnating human and got it back gradually whes He was 12 years old. *The absolute semi metamorphic* type asserts that Jesus’ divine was subtly altered in order to be seemingly human. *The real but relative* type viewed that Jesus was really God, but some substances were reduced.

So, Jesus is real God and Human. In His kenosis, both humanitiy and Godly substances were mixed, and none of those substances were reduced.

Kata kunci: kenosis, mengosongkan diri, absolute dualistic, absolute metamorphe, absolute semi metamorphe, real but relative.

PENDAHULUAN

Perjanjian Baru bersifat *Christocentris*. Ia berbicara tentang satu pribadi. Ada satu persekutuan orang-orang yang berpusat kepada satu pribadi. Pribadi itu adalah Yesus Kristus. Di dalam Dialah Allah berbuat bagi orang percaya, bersabda kepada orang percaya, datang menghampiri orang percaya, dan beserta dengan orang percaya (Immanuel). Perbuatan Illahi berpusat pada Yesus Kristus. Tokoh-tokoh Perjanjian Baru menjadi penting, hanyalah karena adanya hubungan dengan Yesus Kristus. Tekanan-tekanan utama pada penjelmaan-Nya.

Latar belakang paham kenosis sebenarnya dipengaruhi oleh dua pandangan yaitu *Etyches*, “yang mengakui bahwa perkembangan pada diri Tuhan Yesus mungkin. Sebab, kalau peri kemanusiaan sudah mempunyai sifat keallahaan, itu bersifat sempurna.”² Pandangan yang lain mengatakan bahwa “peri kemanusiaan sudah

menerima peri keallahan akan tetapi Tuhan Yesus menyembunyikan peri keallahan ini.”³ Aliran ini adalah *krupsisleer* berasal dari kata *krupsis* arti literalnya penyembunyian, menyebabkan penderitaan Tuhan Yesus masih mungkin. Dan apakah penderitaan itu bukannya pura-pura saja? Pandangan kedua mengatakan, bahwa kemanusiaan sudah menerima sifat keallahan akan tetapi Tuhan Yesus dengan sukarela meletakkan sifat keallahan itu waktu Dia lahir. Lambat laun di dalam hidup-Nya, Dia mengambil lagi peri keallahan-Nya, dan pada saat peri keallahan sudah lengkap kembali.”⁴

Dua pandangan ini sangat bertolak belakang, yang masing-masing mempunyai sifat dan ciri yang sangat mendasar. Namun, dalam berteologi tentunya masih ada dasar lain, yaitu mendasarkan kepada pernyataan Allah dalam Alkitab. Pandangan ini adalah pandangan yang dikenal dengan teologi biblika. Teologi biblika selalu mendasarkan pada *what the teks*,

²Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, 2002), 176

³*Ibid.*, 177

⁴*Ibid.*

*ang what the context.*Teologi ini selalu mendasarkan pada Firman Allah, yang tidak melupakan bagaimana teksnya dan bagaimana konteksnya.

Yesus Kristus pernah ada, hidup dan bergiat dalam sejarah manusia.Kisah tentang Yesus Kristus berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya.Ini kisah nyata tentang suatu pribadi yang ada.Catatan tentang Dia merupakan kesaksian riil dan bukanlah imaginasi.Ia pernah ada dalam sejarah manusia, lahir di suatu tempat di bumi ini (Mat.2:1; Luk. 2: 4) dari suatu bangsa dalam suatu jaman (Luk. 2:1).

Paham tentang Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru adalah hubungan dengan orangnya dan sifat-Nya, tetapi disoroti melalui fungsi-Nya yang merupakan suatu kenyataan sejarah.Tidak ada pertentangan perihal dua sifat-Nya karena fungsi-Nya. Para sarjana sesudah Perjanjian Baru mendekati kedua sifat Yesus Kristus (*human and deive*), tetapi lepas dari kenyataan fungsi Yesus Kristus. Para penulis Perjanjian Baru melihat

sendiri Yesus kristus menjalani fungsi-Nya, sehingga sedikitpun tidak meragukan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati.Rasul mengatakan bahwa “Allah ada di dalam Yesus Kristus” (2Kor. 5: 19).Rasul Yohanes mengatakan bahwa “Logos itu adalah Allah sendiri” (Yoh. 1:1).

Kenosis (penjelamaan Yesus) menjadi perdebatan teologi dari masa ke masa. Pembicaraan Kenosis Yesus Kristus, mengasilkan dampak teologi, yang sering menunjukkan warna teologi, baik yang mempertahankan kenosis, menolak kenosis maupun yang tidak menerima dan tidak menolak (duaduanya dipercayai). Untuk menjawab masalah tersebut, maka perlu ditelusuri penegertian dasar Kenosisi, dasar Alkitabiah dan berbagai dampak pemahaman tentang kenosisi.

Pengertian Kenosis

Kata inkarnasi sering dipahami sebagai penjelmaan tidak ada dalam Alkitab bahasa Latin, namun asal katanya *in Corane* atau dalam

bahasa Yunani *εν σαρκί* (*en sarki*), secara literal berarti dalam daging (1Yoh.4: 2; Rm 8: 3; 1Tim 3: 16; 1Ptr. 4: 1; Efs. 2: 15). Penjelmaan Yesus Kristus dapat dipahami sebagai pribadi kedua dari Tri Tunggal mengambil bentuk kemanusiaan. Anak Allah menjelma, menghampakan diri menjadi daging.

Paham yang benar dari *kenosis*, yaitu Yesus Kristus Tuhan menghampakan diri-Nya dengan jalan (1) diselubunginya kemuliaan ke-Allah-an-Nya. (2) Pembatasan diri-Nya melalui penyaliban sebagai manusia (3) Tidak dimanfaatkannya beberapa sifat kesempurnaan keilahian-Nya waktu Ia di dunia.

Dasar Alkitab Kenosis

Berbicara tentang dasar Alkitab, itu berarti suatu penyajian bukti-bukti Alkitabiah tentang penjelmaan Yesus Kristus.

Pertama, harus melihat fakta-fakta Alkitab tentang penjelmaan Yesus Kristus. Fakta Alkitab yang mendukung penjelmaan Yesus Kristus adalah nubuat tentang kelahiran-Nya. Analisis terkenal

adalah dari Yesaya 7: 14 tentang “anak perempuan muda.” Suatu paham yang sering dikemukakan oleh sejumlah orang, yang pada umumnya dianut oleh orang yang tidak mempercayai mujizat Allah. Mereka mengatakan: (1) Institusi keluarga adalah rencana Allah. Sesuatu yang rencana Allah itu baik adanya, dan tidak perlu mujizat. (2) Penolakan konsep perawan berarti penolakan pula akan preeksistensi-Nya, ia berarti menolak keilahian-Nya. (3). Penolakan inkarnasi keilahian dan kelahiran yang ajaib berarti menganggap kelahiran-Nya sebagai *mythos*, suatu pertentangan terang-terangan terhadap Alkitab. (4). Penolakan ini berarti penolakan semua azas-azas Alkitab.

Paham yang benar dari paham *kenosis*, yaitu Yesus Kristus Tuhan menghampakan diri-Nya dengan jalan: (1). Diselubungi kemuliaan ke-Allah-an-Nya (2). Pembatasan diri-Nya melalui penyaliban sebagai manusia (3). Tidak dimanfaatkannya beberapa sifat kesempurnaan keillahian-Nya waktu Ia di dunia.

Kedua, Matius 1: 16 disebutkan “**Ἰακώβ δὲ ἐγέννησεν τὸν Ἰωσήφ τὸν ἄνδρα Μαρίας, ἐξ ἧς ἐγεννήθη Ἰησοῦς, ὁ λεγόμενος χριστός.**” Perhatikan penggunaan kata ganti *feminine (of whom)*, dalam ayat ini menunjukkan bahwa kelahiran-Nya dari Maria saja, bukan dari Yesus.

Ketiga, Filipi 2: 5-11 Bagian Alkitab ini dinyatakan dengan maksud menasehati umat secara praktis agar mereka memiliki pikiran (sikap) Kristus. Tindakan Yesus Kristus, Anak Allah yang meninggalkan sorga beserta kemuliaan-Nya, dan menjadi manusia, menderita disalib, digunakan di ayat ini sebagai ilustrasi pikiran Yesus. Besertaa dengan penjelmaan-penjelmaan yanag dinyatakan rasul, ia juga memperkenalkan secara jelas dan singkat konsep penghampaan diri yang paling tegas di seluruh Alkitab. **“Τοῦτο γὰρ φρονείσθω ἐν ὑμῖν ὁ καὶ ἐν χριστῷ Ἰησοῦ· “ (ayat 5); “ὅς ἐν μορφῇ θεοῦ ὑπάρχων οὐχ ἀρπαγμὸν ἠγήσατο τὸ εἶναι ἴσα**

θεῷ,“ (ayat 6). **“ἀλλὰ ἑαυτὸν ἐκένωσεν μορφὴν δούλου λαβών, ἐν ὁμοιώματι ἀνθρώπων γενόμενος· καὶ σχήματι εὔρεθὲς ὡς ἄνθρωπος**“(ayat 7) **“ταπείνωσεν ἑαυτὸν γενόμενος ὑπήκοος μέχρι θανάτου, θανάτου δὲ σταυροῦ.**“ (ayat 8).

Dalam ayat 6 ini menyatakan bahwa Kristus berada “dalam rupa Allah.” Dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*existing in the form of God.*” Kata yang digunakan bagi istilah “dalam” atau *existing* bukanlah istilah umum “en” bentuk *verb to be* (adalah) melainkan istilah “ὑπαρχων.” Kata “The Word being (gr. *Hyparchon*) is better translated existing or subsisting.”⁵ (kata gr. *Huparchon* merupakan suatu terjemahan yang terbaik dari kata “existing atau subsisting). Menurut Jerry Falwel, “This word is much stronger than the verb to be; it does not simply mean being but existing.”⁶ (kata kerja *to be* ini digunakan dalam bentuk kuat, itu

⁵Jerry Falwell, *Liberty Commentary on the New Testament* (Lynchburg, Virginia: Liberty Press, 1978), 541.

⁶*Ibid.*

tidak menyatakan sesuatu yang sederhana tetapi dalam rupa Allah). Sehingga dari kekekalan masa lampau, Anak itu telah menyatakan keberadaan-Nya, dan telah bersama dengan Bapa. Kristus bereksistensi di dalam rupa Allah.

Kata ὑπαρχων (*hyparchon*) artinya keberadaan. Bentuk kata kerja ini dari segi waktu ada dua hal. (1) bentuk *present*, menyatakan bahwa dulu ada dan sekarang terus ada. (2) *participle* menyatakan bahwa “dulu ada di masa lampau dan terus menunjukkan keberadaan di masa kini. Sehingga dalam ayat 6-8 ini Kristus tidak berusaha mempertahankan keberadaan itu, tetapi Ia rela menghampakan diri-Nya. Karena itu, kata ἐκένωσεν (*ekenosen*) adalah utama sekali. Kata “ekenosis” berasal dari kata *ekenosen* (aorist) dari kata kerja “*knew*” secara literal berarti mengosongkan. Kata *ekenosen* terdapat juga dalam Roma 4: 14; I Korintus 1: 17; 19: 15; II Korintus 9: 3. Pengertian mengosongkan sebenarnya kurang tepat. King James Version menerjemahkan

:Yesus menghampakan diri-Nya dari pemanifestasian keilahian-Nya ***Made himself nothing***. Karena itu terjemahan King James version dalam hal ini agak tepat. Perhatikan kata “λαβών” ini berasal dari *lamban* (*taking*) secara literal berarti telah mengambil. Bentuknya adalah *strong aorist*, menyatakan tindakan sekali pada masa lampau. Sehingga dalam konteks ini, Ia menambahkan bentuk manusia tanpa mengurangi sesuatu. Kata berikutnya yang perlu diperhatikan adalah μορφήν (*morphēn*) artinya *form* (ayat 6 dan 7). Kata μορφήν (*morpheme*) adalah bagian terkecil mempunyai sifat intrinsik. Sifat essensinya (*intinya*) dibicarakan di sini. Terkait dengan itu, Jerry mengatakan: “This is the strongest Greek Word (Gr. *Morphe*) to denote the exact image, the image of being and essence. Christ is brightness of God’s glory, and the express image of his person (Ibr. 1:3). Christ is not merely like God; He is God (John 1:1).⁷ (kata ini merupakan kata kerja kuat untuk menyatakan keberadaan-Nya.

⁷*Ibid.*

Keberadaan-Nya menyatakan esensi-Nya. Kristus bukan kelihatan Allah, namun Dia adalah Allah). Ayat 6 nilai instrinsiknya ialah Allah; ayat 7 penambahannya ialah sifat hamba dan sifat manusia sejati. Sedangkan kata **ὁμοιώματι** (*homoliti*) artinya sama dengan, yaitu dalam rupa dan sifat-sifat serta tindakan-tindakan manusia. Kata terakhir adalah **σχήματι** (*schemati*) artinya keadaan. Kata ini lebih menunjukkan pada bagian luarnya atau refleksi-refleksi yang dialami karena pemilikan bentuk/rupa/sifat hakiki kemanusiaan, misalnya rasa lelah, rasa haus, lapar dan lain-lainnya.

Dalam ayat 6 “yang walaupun berada dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipegang.” Kata benda ini, *harpagmos* telah menjadi bahan perdebatan pada ahli. Ada yang menyebutkan kata ini berarti “tindakan merebut,” sehingga teks ini berkata Kristus tidak perlu merebut sesuatu untuk memperoleh kesetaraan dengan Allah. Namun

cukuplah bagi-Nya memberikan segala yang dimiliki-Nya, dan dengan cara itu Kristus memperoleh kesetaraan dengan Allah. Pandangan lain menyebutkan “sesuatu untuk direbut,” seolah-olah Kristus tidak memiliki kesetaraan dengan Allah. Tafsiran yang lebih tepat adalah “sesuatu untuk dipegang,” atau digenggam. Kristus mampu melepaskan kemuliaan Allah, dan merendahkan diri-Nya.⁸ Tentunya ayat ini berasumsi bahwa Kristus adalah Allah kekal. Selain Allah, “siapa lagi yang dapat berada dalam rupa kemuliaan dan terang atau penampilan Allah.”⁹

Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa keseluruhannya itu berarti pembatasan manifestasi keilahian. Dalam perhambaan: penambahan sifat hakiki kemanusiaan manifestasi dalam satu pribadi.

Tujuan Kenosis

⁸Feinberg, “kata kerja” *Trinity Journal of Theology* 1: 1, Spring, 1980, 30-36

⁹Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 48

Kenosis memiliki suatu tujuan tertentu. Salah satu tujuan kenosis adalah untuk menyatakan Allah kepada manusia. Yohanes 1: 18; Untuk memenuhi perjanjian kepada Daud (Luk.1:31-33); Untuk menyediakan korban bagi dosa manusia (Ibr. 10:1-10); Untuk menghancurkan pekerjaan setan (1Yoh. 3: 8); Untuk menjadi Imam Besar yang rahmani (Ibr. 5: 1-2); Untuk memberikan teladan kepada orang-orang percaya (1Ptr. 2:21).

Pendapat-pendapat yang salah tentang Kenosis

1. *The absolute dualistic* pendapat semacam ini dipegang oleh Thomasius. Pendapat ini membedakan antara *immanent attributes* (sifat-sifat immanen) dan *transcendent attribute* (sifat-sifat yang absolut). Menurutnya sifat-sifat dan kemahakuasaan Kristus dilepaskan saat Dia menjadi manusia. Dengan kata lain, Yesus setelah kenosis itu hanya mempunyai satu tabiat.¹⁰

¹⁰Theol. Dieter Becker, *Pedoman Domatika: Suatu Kompendium Singkat*

Namun pendapat tersebut disangkal oleh Eutikhes. Pertentangan tentang tabiat Yesus, bukan mereda, tetapi sebaliknya, semakin hangat. Karena itu diadakanlah Konsili Chalsedon. Hasil yang dicapai dalam konsili itu adalah suatu kompromi, yaitu dirumuskan bahwa Kristus bertabiat ganda dalam satu oknum.

2. *The absolute metamorphe*. Tokoh yang mendukung adalah Gass. Pandangan ini agak radikal. Gas menganut paham bahwa sifat-sifat illahi Yesus ditanggalkan waktu menjelma dan sedikit-demi sedikit diperoleh kembali pada umur duabelas tahun. Namun di pihak lain, ia menekankan bahwa Kristus menambah bukan sifat Adam tetapi sifat keberadaan Super Adam.
3. *The absolute semi metamorphic type*. Diprakarsai oleh Ebrard yang menyatakan bahwa keilahian Yesus itu diubah

(Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, 1991), 117

secara disamarkan agar nampak sebagai bentuk kemanusiaan. Bentuk keberadaan-Nya berubah dari bentuk Allah kepada bentuk manusia; dari kepribadian yang kekal ke dalam kepribadian yang temporer. Jadi, yang kelihatan adalah penyangkalan keilahian-Nya.

4. *The real but relative type.* Pandangan ini menyatakan bahwa Kristus masih sungguh-sungguh Allah, tetapi beberapa unsur kepribadian sudah dikurangi. Kristus dianggap mengurangi pengalaman-Nya ke dalam kesadaran kemanusiaan. Ada penyerahan keilahian untuk tunduk ke bawah kuasa/pengaruh kemanusiaan-Nya sehingga Ia terbatas sebagai manusia.

Fakta-fakta Kenosis

Perjanjian Baru dari awal sampai akhir bersifat Christocentris. Ia berbicara tentang satu pribadi. Ada satu persekutuan orang-orang yang berpusat kepada satu pribadi, yaitu Kristus. Di dalam

Dia-lah Allah berbuat, bersabda kepada, datang menghampiri, dan beserta dengan manusia (Immanuel). Perbuatan illahi berpusat pada Yesus Kristus. Tokoh-tokoh lain dalam Perjanjian Baru menjadi penting hanyalah karena adanya hubungan dengan Yesus Kristus. Ada yang di pihak-Nya, ada pula yang menentang-Nya. Tekanan-tekanan yang menandai kenosis-Nya.

Sejarah Hidup-Nya

Ia pernah ada, hidup dan bergiat dalam sejarah manusia. Kisah tentang Yesus Kristus sangat berbeda dengan tokoh-tokoh pewayangan, misalnya Arjuna, Bima dan lain-lain. Ini kisah nyata tentang suatu pribadi yang ada. Catatan tentang Dia merupakan kesaksian riil dan bukanlah imajinasi. Ia pernah ada dalam sejarah manusia, lahir di suatu tempat di bumi ini (Mat. 2:1; Luk. 2:4), dari satu bangsa dalam suatu jaman (Luk. 2:1).

Keempat Injil menyatakan adanya Yesus dalam sejarah. Injil-

injil memuat kesaksian yang berpusat pada Kristus, pribadi dan kegiatan-kegiatan serta pengajaran-Nya dalam sejarah manusia. Markus 1: 1, sebagai Injil yang pertama memperkenalkan kepada kita Anak Allah dalam sejarah manusia. Tidak ada usaha membuktikan tetapi hanya proklamasi. Temanya adalah Yesus Kristus sebagai hamba. Lukas 1: 1, secara tidak langsung menyatakan “adanya hikayat dari segala perkara yang menjadi yakin di antara kita. Kisah 1:1, penulis mengkaitkan Lukas dengan Kisah Para Rasul. Dua buku ini menyatakan Yesus dalam tubuh manusia dan di dalam Roh yang bergiat dalam gereja-Nya. Temanya, Yesus Kristus sebagai manusia. Yohanes 1: 1, berbicara tentang Logos menjadi manusia. Dari keadaan tiada ber-zat menjadi keadaan yang mempunyai zat. Logos masuk pengalaman zat manusia. Temanya: Yesus Kristus sebagai Anak Allah (Keilahian-Nya). Dunia teologi memiliki sebuah kompromi teologi, yaitu bahwa Yesus Kristus bertabiat ganda dalam satu oknum.

Kedua tabiat itu tidak bercampur (asunkhutos), tidak berubah (atreptos), tidak terbagi-bagi (adikkhairetos), dan tidak terpisah.¹¹

Tekanan pada Fungsi-Nya.

Paham tentang Kristus dalam Perjanjian Baru bukan hanya berhubungan dengan keberadaan dan sifat-Nya, tetapi juga disoroti melalui fungsi-Nya yang merupakan suatu kenyataan sejarah. Tiada pertentangan perihal dua sifat-Nya karena fungsi-Nya. Para sarjana sesudah Perjanjian Baru mendekati kedua sifat Kristus (*human dan devide*) tetapi lepas dari kenyataan fungsi Kristus. Para Penulis Perjanjian Baru melihat sendiri Kristus menjalani fungsi-Nya, sehingga sedikitpun tidak meragukan hati mereka bahwa Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Paulus dalam II Korintus 5: 19 menyatakan “Allah di dalam Kristus . . . “ Logos (Yoh. 1: 1) itu adalah Allah sendiri.

¹¹*Ibid.*

KESIMPULAN

Kenosis merupakan fakta-fakta teologis-historis. Secara teologis-historis, kenosis menjadi tonggak secara teologi yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kedua tabiat di dalam pribadi Kristus yang satu itu saling memberi bagian sifat-sifatnya. Istilah kenosis itu berarti “cara memuliakan” yaitu sifat-sifat

dari tabiat keilahiaan Kristus yang sesungguhnya dan nyata diberikan kepada tabiat-Nya yang manusiawi.

Kristus dalam kenosis memiliki sifat-sifat kuasa ilahi menurut tabiat insani-Nya. Sesuai dengan itu, Yesus Kristus pada masa kecil-Nya pun sudah bersifat mahatahu, mahakuasa, mahahaadir.

Kepustakaan

- Falwell, Jerry. *Liberty Commentary on the New Testament*. Lynchburg, Virginia: Liberty Press, 1978.
- Feinberg. “kata kerja” *Trinity Journal of Theology* 1: 1, Spring, 1980, 30-36
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Filipi dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Baker Book House. 1978.
- Soedarmo. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, 2002.
- Sudjono, Andreas. *Kristologi*. Diktat Kuliah. Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi “Intheos”. 2012.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas. 1999.